

Melebur Tanpa Luruh: Strategi Bertahan Hidup Komunitas Diaspora Etnis Buton di Samarinda

Abi Hafsyim, Sri Murlianti*

Universitas Mulawarman

Abstrak: Ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia mendorong migrasi internal dari kawasan timur ke pusat-pusat ekonomi baru seperti Samarinda. Salah satu komunitas yang bermigrasi adalah masyarakat Buton dari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi bertahan hidup komunitas diaspora Buton dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kultural di Kota Samarinda. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, survei kuantitatif, serta FGD. Temuan menunjukkan bahwa komunitas ini mengembangkan lima strategi utama: aktif (pekerjaan informal dan usaha), pasif (penghematan dan ketahanan rumah tangga), jejaring sosial (organisasi komunitas), pendidikan (mobilitas sosial), dan budaya (pelestarian identitas). Diskriminasi sosial dan keterbatasan akses pekerjaan menjadi tantangan awal, namun dijawab dengan resistensi simbolik dan investasi jangka panjang pada pendidikan. Strategi-strategi ini tidak hanya menjadi alat bertahan, tetapi juga mendorong transformasi sosial ekonomi generasi diaspora Buton. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika komunitas migran dan menjadi dasar bagi kebijakan inklusif berbasis kultural.

Kata Kunci: Diaspora Buton, Strategi Bertahan Hidup, Migrasi Internal, Modal Sosial, Identitas Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsd.v3i1.4537>

*Correspondence: Sri Murlianti

Email: sri.murlianti@fisip.unmul.ac.id

Received: 22-05-2025

Accepted: 22-06-2025

Published: 22-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Regional development disparities in Indonesia have spurred internal migration from eastern regions to emerging economic centers such as Samarinda. One such migrant community is the Butonese from Southeast Sulawesi. This study explores the survival strategies employed by the Butonese diaspora in facing social, economic, and cultural challenges in Samarinda. Using a mixed-methods approach, the research integrates participant observation, in-depth interviews, quantitative surveys, and focus group discussions. The findings reveal five key survival strategies: active (informal work and entrepreneurship), passive (household frugality), social networking (community organizations), education (social mobility), and cultural preservation (identity reinforcement). Social discrimination and limited access to formal employment posed significant early challenges. However, the community responded with symbolic resistance and long-term investment in education. These strategies have evolved from mere survival mechanisms into drivers of social and economic transformation across generations. This study contributes to understanding internal migrant dynamics and offers a cultural lens for inclusive social policy formulation.

Keywords: Butonese Diaspora, Survival Strategies, Internal Migration, Social Capital, Cultural Identity

Pendahuluan

Ketidakmerataan pembangunan di Indonesia masih menjadi permasalahan krusial hingga saat ini. Meskipun berbagai program percepatan pembangunan telah dicanangkan, konsentrasi pertumbuhan ekonomi tetap banyak terpusat di Pulau Jawa, meninggalkan kawasan Indonesia Timur pada posisi yang relatif tertinggal (BPS, 2023). Ketimpangan ini berdampak langsung terhadap pola migrasi penduduk, di mana masyarakat dari wilayah dengan sumber daya dan kesempatan ekonomi terbatas, seperti dari Sulawesi Tenggara, khususnya komunitas Buton, melakukan perpindahan ke daerah-daerah lain, termasuk Kalimantan Timur.

Kota Samarinda, sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Timur, menjadi salah satu tujuan utama diaspora Buton. Kota ini menawarkan peluang ekonomi yang lebih besar melalui sektor perdagangan, jasa, dan pertambangan. Namun demikian, perpindahan ini tidak semata-mata membawa dampak positif. Perbedaan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi antara daerah asal (Buton) dan daerah tujuan (Samarinda) menuntut komunitas Buton untuk mengadopsi strategi bertahan hidup yang kompleks demi mempertahankan eksistensi sosial dan ekonomi mereka.

Komunitas Buton sering kali menghadapi stereotip dan stigma sosial di daerah tujuan. Di Kalimantan Timur, stereotip terhadap etnis Buton, seperti dianggap sebagai kelompok pekerja keras tetapi "keras kepala", atau lebih mengutamakan kelompoknya sendiri dibanding membaaur secara luas dengan etnis lokal, masih kerap ditemui (Hafsyim, 2024). Stereotip ini menciptakan tantangan tambahan, memperumit proses adaptasi sosial dan peluang ekonomi bagi komunitas diaspora.

Fenomena diaspora ini bukan hanya tentang perpindahan fisik, tetapi juga bagaimana komunitas mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dalam lingkungan baru. Seperti diungkapkan oleh Purba, Murlianti, dan Nanang (2017), komunitas diaspora Bugis di Bontang, misalnya, mampu membangun identitas budaya baru yang merupakan perpaduan antara budaya asal dan budaya pesisir. Studi serupa oleh Sibuea dan Defrianti (2022) tentang migrasi suku Batak ke Jambi juga menunjukkan pentingnya faktor jaringan sosial dan solidaritas etnis dalam menopang keberlanjutan komunitas diaspora.

Strategi bertahan hidup yang digunakan oleh komunitas diaspora mencakup berbagai pendekatan aktif, pasif, dan jaringan sosial. Menurut Edi Suharto (2003), strategi aktif melibatkan upaya maksimal individu dan keluarga dalam mencari sumber nafkah tambahan, sementara strategi pasif berkaitan dengan penghematan dan prioritas kebutuhan dasar. Strategi jaringan mengandalkan hubungan sosial untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk ekonomi maupun sosial. Penelitian lain oleh Azizah dan Anugrahini (2019) tentang nelayan kecil di Anambas menunjukkan pentingnya adaptasi teknologi dan solidaritas sosial sebagai bentuk strategi bertahan hidup yang efektif.

Dalam konteks diaspora Buton di Samarinda, strategi bertahan hidup tampak dalam bentuk diversifikasi pekerjaan, solidaritas komunitas, serta mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari (Hafsyim, 2024). Penelitian-penelitian terdahulu tentang komunitas migran, seperti yang dilakukan oleh Abelio dan Junaidi (2020) mengenai interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Dayak di Pontianak, juga menyoroti pentingnya toleransi budaya dan adaptasi komunikasi sebagai bagian dari strategi bertahan.

Masyarakat Buton memiliki karakteristik budaya yang kuat, yang dibentuk oleh sejarah panjang peradaban Kesultanan Buton. Bahasa Wolio sebagai bahasa persatuan, nilai religiusitas tinggi, dan etika sosial yang mengedepankan solidaritas menjadi modal sosial penting dalam diaspora (Maula et al., 2011; Darmawan, 2009; Palalloi, 2011). Namun di sisi lain, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan akulturasi sosial juga membutuhkan strategi yang adaptif.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana komunitas diaspora Buton di Samarinda membangun, memelihara, dan menyesuaikan strategi bertahan hidup mereka di tengah perubahan sosial ekonomi yang cepat. Dalam konteks pembangunan nasional dan penguatan identitas budaya lokal, studi ini memberikan kontribusi untuk memahami dinamika sosial migran internal dan bagaimana interaksi antar budaya berlangsung secara riil di tingkat komunitas.

Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur terkait diaspora etnis di kawasan Kalimantan Timur, yang masih minim dibanding studi serupa di kawasan lain seperti Sumatera dan Jawa. Pemahaman tentang perjuangan hidup diaspora Buton di Samarinda tidak hanya penting untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di kawasan Gunung Manggah, Kelurahan Sido Damai, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda. Lokasi ini merupakan wilayah yang cukup padat penduduk dan dikenal sebagai salah satu pusat permukiman masyarakat diaspora suku Buton. Secara historis, wilayah ini telah menjadi tujuan migrasi bagi warga Buton sejak era 1970-an hingga awal 2000-an. Karakteristik kawasan ini yang bersifat homogen secara etnik menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengamati dinamika sosial, strategi bertahan hidup, serta modal sosial yang dibangun oleh komunitas Buton dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi di daerah urban (Hafsyim, 2024). Lokasi ini dipilih karena adanya konsentrasi tinggi masyarakat Buton, keberagaman latar belakang sosial informan, dan keberadaan tokoh-tokoh adat serta sesepuh yang memiliki pengetahuan historis tentang migrasi komunitas mereka ke Samarinda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam narasi pengalaman dan strategi bertahan hidup masyarakat diaspora suku Buton. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan utama yang merupakan perwakilan komunitas diaspora Buton, termasuk sesepuh, tokoh adat, pemuda/pemudi, dan ibu rumah tangga. Wawancara

dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur, baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD), untuk menggali variasi strategi bertahan hidup yang digunakan (Silverman, 2021).

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi partisipatif di lingkungan tempat tinggal informan, survei kuesioner, wawancara mendalam individu, serta FGD untuk memetakan strategi survival berdasarkan tipologi aktif, pasif, dan jaringan sosial sebagaimana dirumuskan oleh Suharto (2003). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, data monografi Kelurahan Sidodamai, dan kajian terdahulu yang relevan. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk identifikasi pola-pola strategi yang muncul dari narasi informan (Braun & Clarke, 2019). Reduksi data dilakukan secara bertahap agar penyajian data lebih fokus dan menyeluruh terhadap aspek-aspek penting, termasuk motivasi migrasi, tantangan adaptasi, dan sumber daya komunitas yang dimobilisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Keunikan Konteks Lokasi Penelitian

Gunung Manggah, sebagai bagian dari Kelurahan Sidodamai di Samarinda Ilir, menjadi ruang hidup bagi komunitas diaspora Suku Buton yang telah bermukim sejak dekade 1970-an. Keunikan lokasi ini terletak pada transformasi sosialnya dari kawasan rawan konflik menjadi lingkungan multikultural yang damai, serta peran signifikan komunitas Buton dalam membentuk identitas kawasan lewat adat, seni, dan solidaritas sosial yang khas.

Samarinda sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur memainkan peranan strategis dalam membentuk ruang hidup yang mendukung mobilitas sosial dan ekonomi komunitas diaspora, seperti masyarakat Buton. Lokasi penelitian di Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Samarinda Ilir, memiliki keunikan geografis dan sosial karena letaknya yang strategis di kawasan tepian Sungai Mahakam dan posisinya yang telah berkembang menjadi kawasan urban multietnis. Keberadaan komunitas Buton di Gunung Manggah, Sidodamai, didorong oleh kondisi sosial yang inklusif serta ketersediaan lahan yang sejak 1970-an telah dimanfaatkan sebagai ruang permukiman warga perantauan. Hal ini turut memperkuat daya tarik wilayah tersebut bagi pendatang baru dari luar Kalimantan Timur, termasuk suku Buton, yang memiliki kecenderungan bermigrasi untuk membangun kehidupan baru di kota-kota berkembang seperti Samarinda (Purba et al., 2017).

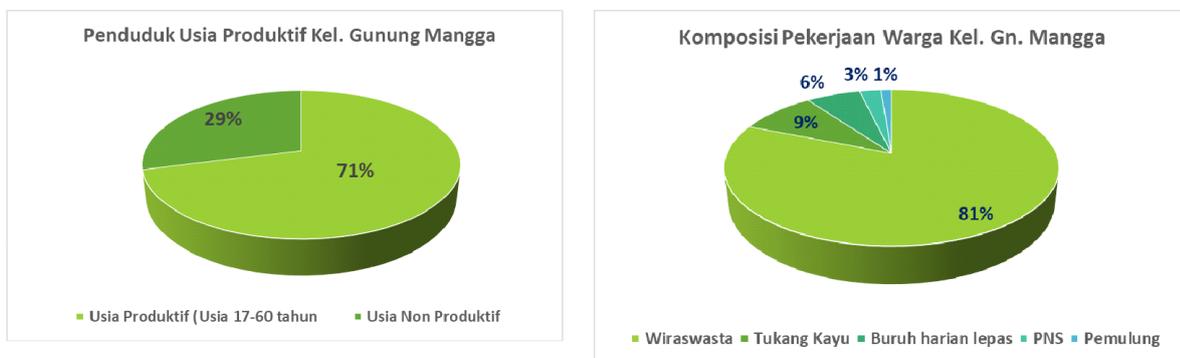
Faktor pendorong yang berasal dari daerah asal seperti Pulau Buton di Sulawesi Tenggara meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan, rendahnya pendapatan, serta minimnya peluang kerja yang layak. Sebagian besar warga Buton mengalami kondisi ekonomi subsisten yang memaksa mereka mencari peluang yang lebih baik di luar daerah, termasuk Kalimantan Timur. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, gelombang migrasi terbesar terjadi antara tahun 1980–1989, dipicu oleh harapan akan perbaikan taraf hidup dan dukungan jaringan kekerabatan yang sudah lebih dahulu menetap di Samarinda. Hal ini sejalan dengan teori migrasi yang menekankan kombinasi faktor push

(penarik) dari daerah asal dan pull (penyambut) dari daerah tujuan (Azizah & Anugrahini, 2019).

Samarinda sendiri, sebagai kota tujuan, menawarkan peluang-peluang yang sangat mendukung diaspora seperti komunitas Buton. Akses terhadap sektor informal seperti perdagangan, jasa, hingga tenaga kerja harian membuka ruang bagi para perantau untuk memulai kehidupan meski dengan modal terbatas. Selain itu, struktur sosial yang relatif terbuka serta keberadaan komunitas Buton yang sudah terorganisir dalam ikatan sosial seperti HIMABGUS turut menciptakan rasa aman, solidaritas, dan peluang adaptasi yang tinggi. Aspek-aspek ini memberikan kemudahan bagi komunitas diaspora untuk mempertahankan identitas budaya mereka sembari berasimilasi dengan masyarakat lokal (Saifuddin & Arisnawawi, 2023). Dengan kondisi geografis dan sosial seperti itu, tidak mengherankan jika Sidodamai di Samarinda berkembang menjadi kawasan diaspora Buton yang signifikan secara demografis maupun kultural.

Demografi, Struktur Pekerjaan, dan Status Ekonomi Komunitas Diaspora Etnis Buton di Samarinda

Komunitas diaspora Buton di Samarinda mencakup sekitar 1.200 kepala keluarga dengan dominasi mata pencaharian di sektor informal, PNS, dan pendidikan. Data ini mengindikasikan keberhasilan komunitas dalam beradaptasi dan meningkat secara sosial-ekonomi, meskipun awal kedatangan mereka diwarnai tantangan berat seperti diskriminasi, minimnya pendidikan, dan akses ekonomi yang terbatas.



Gambar 1. Komposisi Penduduk Gunung Mangga

Sumber: Monografi Kelurahan Sidodamai, 2025

Komunitas diaspora Buton di Samarinda, khususnya di Kelurahan Sidodamai, mencerminkan dinamika demografis yang khas dengan jumlah sekitar 1.200 kepala keluarga dari total 12.977 jiwa penduduk. Populasi usia produktif (17–60 tahun) mendominasi sebesar 70,9% dari total, yang menjadi potensi ekonomi penting. Dalam struktur pekerjaan, sebanyak 40% dari warga diaspora bekerja sebagai tenaga pendidik, 30% sebagai PNS, 20% sebagai tenaga kebersihan, dan sisanya sebagai buruh lepas. Jenis pekerjaan yang dominan secara keseluruhan adalah wiraswasta, mencapai 2.970 orang (dari data keseluruhan penduduk), menunjukkan ketergantungan pada sektor informal yang tidak stabil secara ekonomi. Ini menunjukkan adanya disparitas sosial-ekonomi internal, di

mana sebagian kelompok mampu naik ke strata ekonomi formal, sedangkan lainnya masih dalam ketidakpastian pekerjaan.

Tantangan Sosial: Diskriminasi dan Identitas Etnis

Diskriminasi sosial, keterbatasan akses pendidikan, dan rendahnya mobilitas pekerjaan menjadi tantangan awal yang signifikan bagi diaspora Buton. Mereka menghadapi marginalisasi dalam bentuk olok-olokan dan stereotip sosial. Namun, strategi bertahan hidup mereka berkembang menjadi bentuk resistensi simbolik—seperti meningkatkan pendidikan, mengangkat martabat melalui keberhasilan akademik dan ekonomi. Hal ini mencerminkan pandangan James C. Scott (1990) tentang *everyday forms of resistance*, di mana tindakan kecil seperti kerja keras dan pencapaian pendidikan menjadi bentuk perlawanan nonkonfrontatif terhadap ketimpangan struktural.

Komunitas Buton menghadapi diskriminasi sosial yang cukup sistemik sejak awal kedatangannya ke Samarinda. Diskriminasi tersebut berupa olok-olokan verbal seperti "Buton bau", perlakuan tidak adil dalam relasi sosial, dan pembatasan akses pada sektor kerja formal. Fenomena ini bukan hanya menghambat mobilitas sosial, tetapi juga memperkuat marginalisasi. Namun, masyarakat Buton menanggapi diskriminasi ini bukan dengan konflik, melainkan melalui kerja keras dan peningkatan pendapatan sebagai pembuktian sosial. Dalam studi serupa, diskriminasi terhadap etnis pendatang juga ditemukan pada komunitas Bugis di Bontang yang membalas stigma dengan strategi integrasi budaya dan prestasi pendidikan (Purba et al., 2017). Diskriminasi menjadi tekanan struktural yang justru mendorong komunitas diaspora untuk memperkuat solidaritas internal dan membangun citra sosial baru di wilayah urban.

Tabel 2. Jenis-Jenis Diskriminasi terhadap Komunitas Diaspora Buton

Jenis Diskriminasi	Model Perlakuan	Respons atau Perasaan Informan
Diskriminasi Verbal	Olok-olok seperti "Buton bau", "tidak sekolah" dari etnis lokal	Merasa direndahkan, muncul perasaan malu dan inferior; namun mendorong semangat membuktikan diri
Diskriminasi Sosial	Tidak diajak dalam kegiatan sosial warga lokal; sulit diterima di lingkungan RT	Merasa terpinggirkan; membangun solidaritas internal komunitas sebagai respons adaptif
Diskriminasi Pekerjaan	Struktural Sulit menembus sektor formal (PNS, karyawan swasta), terbatas di sektor informal	Merasa frustrasi dan tidak percaya diri; menguatkan etos kerja mandiri dan kewirausahaan
Diskriminasi Pendidikan	Dicap malas sekolah meski terkendala usia dan akses; stigma pada anak-anak	Anak-anak merasa minder di sekolah; motivasi belajar menurun di awal

Jenis Diskriminasi	Model Perlakuan	Respons atau Perasaan Informan
Diskriminasi Bahasa dan Budaya	Logat dan budaya Buton dianggap “kampungan” oleh kelompok lokal	Perasaan tidak diterima, namun memperkuat pelestarian identitas budaya

Sumber: Data Primer

Diskriminasi terhadap komunitas Buton di Samarinda merefleksikan pola relasi sosial dalam masyarakat multietnis urban, di mana kelompok pendatang seringkali menjadi target stereotip dan eksklusi sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Saifuddin dan Arisnawawi (2023) dalam studi mereka tentang komunitas nelayan di Takalar yang juga menghadapi pengucilan karena identitas etnik yang minoritas di wilayah dominan etnis Bugis. Dalam konteks ini, diskriminasi bukan hanya tindakan individual, tetapi manifestasi dari hegemoni sosial budaya yang dibentuk oleh kelompok dominan.

Dalam perspektif teori identitas sosial (Tajfel & Turner), diskriminasi etnis merupakan hasil dari pembentukan in-group dan out-group yang menimbulkan jarak sosial dan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya. Hal ini diperparah oleh ketimpangan pendidikan dan ekonomi awal yang dialami masyarakat diaspora Buton, yang membuat mereka sulit bersaing secara adil dalam struktur sosial setempat. Namun, diskriminasi juga menghasilkan mekanisme resistensi budaya yang kuat. Komunitas diaspora Buton, alih-alih mengalami kehancuran identitas, justru memperkuat jaringan komunitas dan memproduksi narasi alternatif kesuksesan melalui pendidikan dan kerja keras. Ini diperkuat oleh studi Sena dan Sudiarna (2020), yang menyoroti bagaimana etnis Buton di NTT tetap mempertahankan budaya sebagai respons atas tekanan adaptif dari luar.

Strategi-strategi Komunitas Diaspora Etnis Buton bertahan hidup di Samarida

1. Menahklukan Tantangan Pendidikan: Transformasi Sosial-Ekonomi Melalui Pendidikan

Pada tahap awal migrasi, akses pendidikan bagi masyarakat Buton sangat rendah akibat minimnya fasilitas dan tekanan ekonomi keluarga yang lebih mementingkan bekerja daripada sekolah. Narasi dari informan seperti LH, LDJ, dan LTA memperlihatkan perjuangan panjang anak-anak Buton untuk bersekolah, bahkan harus berjalan berkilo-kilometer. Meskipun awalnya terhambat, generasi berikutnya berhasil menembus jenjang pendidikan tinggi, termasuk hingga S2 dan S3. Data monografi menunjukkan 2.989 orang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA, dan 367 orang menyelesaikan pendidikan tinggi (D1–S2). Peningkatan ini menunjukkan adanya mobilitas sosial vertikal. Ini sejalan dengan hasil penelitian Rohmawati et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan strategi kunci dalam mengatasi keterbatasan ekonomi pada komunitas petani marjinal. Pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang memungkinkan pergeseran dari sektor informal ke pekerjaan formal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan menjadi jalur utama mobilitas sosial dan transformasi status masyarakat Buton. Dalam jangka panjang, investasi dalam pendidikan mengurangi ketergantungan pada sektor informal dan membuka akses pada posisi sosial yang lebih prestisius, seperti menjadi dosen atau PNS. Ini konsisten dengan teori human capital oleh Becker (1993), yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan dan keterampilan dapat meningkatkan pendapatan serta daya saing seseorang. Transformasi ini juga diamati oleh Chairawati & Putra (2019) dalam studi komunitas Aceh-Pakpak, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mereduksi potensi konflik antarbudaya dan mendorong inklusi sosial.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sidodamai

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Keterangan Tambahan
SD - SMA	6.809	Pendidikan dasar dan menengah masih dominan
Diploma (D1 - D3)	154	Indikasi awal pergeseran ke pendidikan vokasional
Sarjana (S1)	329	Meningkatnya partisipasi generasi kedua ke PT
Pascasarjana (S2)	38	Bukti keberhasilan strategi jangka panjang diaspora

Sumber: Monot grafi Desa Sidodamai 2025

2. Menahluukkan Hambatan Ekonomi

Komunitas diaspora Buton di Samarinda telah menunjukkan ketahanan sosial-ekonomi yang kuat meskipun menghadapi diskriminasi dan keterbatasan akses pendidikan. Strategi bertahan hidup yang digunakan mencakup diversifikasi pekerjaan, mobilisasi komunitas, penguatan identitas budaya, dan investasi pada pendidikan. Pola migrasi mereka sejalan dengan teori push-pull migration, di mana tekanan ekonomi dan pendidikan di daerah asal mendorong migrasi, sedangkan peluang kerja dan akses pendidikan di kota menjadi faktor penarik. Studi ini menegaskan bahwa strategi komunitas diaspora dalam mempertahankan eksistensinya sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap struktur sosial kota dan kemauan kolektif untuk memperbaiki nasib secara intergenerasional.

Temuan ini selaras dengan teori James C. Scott tentang everyday forms of resistance dan strategi bertahan hidup, di mana masyarakat diaspora Buton mengadopsi strategi aktif (kerja sektor informal dan pendidikan), pasif (hidup hemat dan menjaga budaya), serta jejaring (menguatkan solidaritas internal dan lintas-etnis). Pola ini memperlihatkan bahwa adaptasi dan resistensi kultural dijalankan secara simultan dalam menghadapi tekanan sosial di perantauan.

Strategi aktif masyarakat diaspora Buton di Samarinda seperti berdagang, menjadi tukang bangunan, dan mengikuti pelatihan keterampilan merupakan bentuk adaptasi struktural dalam menghadapi tekanan sosial ekonomi. Ini sejalan dengan teori *survival strategy* dari Scott (1985) yang menyatakan bahwa kelompok miskin mengembangkan

strategi ekonomi informal guna menjamin keberlangsungan hidup. Data lapangan menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini bukan hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga membuka jalur mobilitas sosial, seperti terwujud dalam kisah informan yang sukses menyekolahkan anak hingga jenjang sarjana. Hal ini juga ditemukan dalam studi Azizah & Anugrahini (2019), di mana nelayan kecil mengembangkan diversifikasi pekerjaan sebagai strategi bertahan di tengah ketidakpastian pendapatan.

3. Strategi Pasif dan Adaptasi Kultural

Strategi pasif masyarakat Buton mencakup upaya meminimalkan pengeluaran, menjaga pola hidup hemat, dan mempertahankan nilai-nilai budaya asli Buton di tengah masyarakat multikultural Samarinda. Dalam perspektif teori bertahan hidup, ini termasuk strategi adaptif-laten yang bertujuan mempertahankan identitas kelompok dan kestabilan internal (Chambers, 1989). Meski terkesan tidak proaktif, strategi ini penting untuk membangun rasa aman psikososial. Studi Rohmawati et al. (2023) di kelompok tani tebu menunjukkan strategi pasif semacam ini muncul saat pilihan struktural terbatas, terutama ketika akses pada modal dan fasilitas minim.

4. Strategi Jejaring sebagai Modal Sosial

Strategi jejaring masyarakat diaspora Buton seperti pembentukan organisasi HIMABGUS dan kolaborasi antar suku menunjukkan peran penting dari modal sosial dalam survival masyarakat perantauan. Teori jaringan sosial (Granovetter, 1973) menekankan pentingnya “weak ties” atau koneksi lintas komunitas dalam menciptakan akses pada peluang ekonomi dan informasi. Masyarakat Buton tidak hanya membangun jejaring internal, tetapi juga eksternal dengan kelompok lain di Samarinda. Studi Saifuddin & Arisnawawi (2023) juga mencatat bahwa jaringan sosial merupakan alat utama nelayan Cikoang dalam mengakses sumber daya, memperkuat solidaritas, dan menghindari konflik sosial.

Tabel 4. Strategi-Strategi Bertahan Hidup Komunitas Diaspora Buton

Strategi	Praktik	Manfaat Nyata
Strategi Aktif	Berdagang, tukang kayu, kursus keterampilan, menyekolahkan anak	Meningkatkan penghasilan, membuka mobilitas sosial, memperkuat kemandirian
Strategi Pasif	Hidup hemat, membawa bekal, memanfaatkan kebun kecil di rumah	Menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, memperkecil ketergantungan eksternal
Strategi Jejaring	HIMABGUS, kolaborasi antar etnis, kegiatan budaya dan olahraga	Meningkatkan rasa aman sosial, memperluas akses peluang ekonomi dan informasi

Strategi	Praktik	Manfaat Nyata
Strategi Pendidikan	Menyekolahkan anak, menyelesaikan studi tinggi hingga S2/S3	Transformasi status sosial, pemutusan rantai kemiskinan, pemberdayaan generasi
Strategi Budaya	Pelestarian Tari Linda, pencak silat, acara adat	Penguatan identitas kolektif, memperluas pengakuan sosial dalam ruang publik

Sumber: Data Primer

Penerapan strategi bertahan hidup masyarakat Buton tidak bersifat temporer, melainkan berkembang secara berkelanjutan dengan dukungan nilai budaya, solidaritas komunal, dan kegiatan-kegiatan sosial berbasis budaya seperti Tari Linda dan Pencak Silat. Ini memperkuat kohesi sosial internal dan membuka peluang akulturasi dengan komunitas lain. Studi Purba et al. (2017) tentang masyarakat Bugis diaspora menunjukkan kecenderungan serupa, di mana pelestarian budaya lokal justru memperkuat daya adaptif komunitas dalam jangka panjang. Dengan demikian, budaya bukan hanya alat simbolik, tetapi juga instrumen praktis dalam strategi bertahan hidup.

Kecerdasan komunitas diaspora Buton di Samarinda tercermin dari kemampuan mereka dalam membaca situasi sosial dan ekonomi di lingkungan perantauan, lalu mengkreasi strategi bertahan hidup yang tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dan berorientasi jangka panjang. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti diskriminasi, keterbatasan pendidikan, dan ketimpangan akses pekerjaan, mereka tidak sekadar beradaptasi secara pasif, melainkan juga membentuk pola survival yang fleksibel dan terstruktur. Strategi aktif mereka menunjukkan bahwa kerja keras dipadukan dengan investasi pendidikan dapat menjadi jembatan menuju perubahan status sosial. Dalam konteks ini, komunitas bukan hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi.

Lebih jauh, pemanfaatan strategi jejaring dan budaya memperlihatkan adanya kecerdasan kolektif untuk memperkuat posisi tawar di ruang sosial Samarinda. Mereka tidak mengisolasi diri, tetapi membangun jembatan antar komunitas melalui kegiatan sosial dan budaya yang mempertemukan identitas mereka dengan masyarakat luas. Di tengah tantangan struktural, mereka mampu mengembangkan sistem pendukung berbasis komunitas yang mendorong solidaritas, distribusi informasi, dan kolaborasi ekonomi. Kombinasi dari strategi aktif, pasif, jejaring, pendidikan, dan budaya membuktikan bahwa strategi bertahan hidup bukan sekadar bertahan secara fisik, melainkan juga melibatkan dimensi simbolik, struktural, dan kultural yang kompleks—mencerminkan *agency* sosial yang tinggi dari komunitas diaspora Buton.

Temuan ini memberikan wawasan penting bagi kebijakan pembangunan berbasis komunitas, terutama dalam menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta mendorong pelestarian budaya lokal. Kehadiran organisasi seperti HIMABGUS

menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolektif dalam pemberdayaan masyarakat diaspora di perkotaan.

Simpulan

Masyarakat diaspora Buton di Samarinda menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi melalui strategi bertahan hidup yang beragam dan terpadu. Mereka mengkombinasikan strategi aktif seperti bekerja di sektor informal dan berwirausaha, strategi pasif melalui gaya hidup hemat, serta strategi jejaring dengan memperkuat solidaritas internal dan menjalin relasi dengan etnis lain.

Pendidikan dan pelestarian budaya menjadi dua pilar penting dalam strategi jangka panjang masyarakat Buton. Pendidikan dijadikan instrumen utama untuk mobilitas sosial dan transformasi generasi, sementara pelestarian budaya berperan sebagai sarana memperkuat identitas dan membangun legitimasi sosial di lingkungan multietnis seperti Samarinda.

Ketangguhan komunitas diaspora ini tidak hanya terletak pada kemampuan bertahan secara ekonomi, tetapi juga dalam menciptakan struktur sosial internal yang mendukung. Komunitas ini menjaga keharmonisan antar kelompok etnis, serta mengembangkan daya lenting kolektif (*collective resilience*) di tengah keterbatasan akses dan diskriminasi sosial yang mereka alami.

Pemerintah daerah dan institusi pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang lebih inklusif untuk mencegah diskriminasi terhadap komunitas perantau seperti masyarakat Buton. Langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain penguatan pendidikan multikultural di sekolah, penyediaan beasiswa afirmatif bagi komunitas diaspora, serta fasilitasi kegiatan lintas budaya yang melibatkan berbagai suku dan agama di tingkat lokal. Dengan menciptakan ruang interaksi yang positif antar komunitas, potensi konflik berbasis stereotip dan segregasi sosial dapat ditekan sejak dini.

Penelitian mendatang dapat mengkaji lebih mendalam bagaimana perubahan generasi kedua dan ketiga diaspora Buton memaknai identitas, keberhasilan pendidikan, serta strategi ekonomi baru di tengah era digital dan urbanisasi. Topik-topik seperti transmisi nilai-nilai budaya dalam diaspora, peran perempuan dalam strategi ekonomi keluarga, atau adaptasi politik masyarakat diaspora dalam struktur pemerintahan lokal juga layak dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk menangkap dinamika transformasi komunitas diaspora secara longitudinal dan multidimensional.

Daftar Pustaka

- Abelio, & Junaidi. (2020). Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Dayak Di Kota Pontianak. *Jurnal Komunikasi Budaya*.
- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>

- Aprianti, R., & Izzudin, M. (2023). Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(1). <https://doi.org/10.30631/demos.v4i1.2736>
- Azizah, L. N., & Anugrahini, T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil di Desa Batu Ampar. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Ketimpangan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bugis, Q. & Wilda Fesanrey. (2022). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Di Desa Wailiang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 16 (7), 7131-7133. <https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/>
- Chairawati, F. & Putra, A. (2019). Masyarakat Suku Aceh dan Suku Pakpak dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dharmawan, L. (2001). *Sosiologi Pembangunan: Analisis Struktur dan Proses Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Febrianti, D. & Widiyanto. (2022). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani di Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 (8), 1226-1233. <https://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/381>
- Gobel, D. I. S., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Nelayan di Desa Sondana Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.61>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Juwita, T. C. (2022). Strategi Komunikasi Antar Budaya dalam Eksistensi Identitas Kaum Perantau. *Jurnal Komunikasi Interkultural*.
- Leo, M. A. B. & Jalal. (2024). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Di Pasar Maricaya Kota Makassar. *Jurnal Education, Language, and Culture Journal*, 4 (1), 25-35. <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/213>
- Maula, F., dkk. (2011). *Buton dan Peradabannya*. Kendari: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nufus, I. H., & Zulfan, Z. (2023). Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kec. Pidie Kab. Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(1). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24357>
- Purba, J., Murlianti, S. & Nanang, M. (2017). Masyarakat Bugis Diaspora di Bontang. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Rohmawati, V. N., Astutik, D., & Purwanto, D. (2023). Strategi Bertahan Hidup Kelompok Tani Tebu Sri Dadi. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 9(3), 290–300. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.390>

- Saifuddin, S., & Aris Nawawi, A. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Melalui Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.44455>
- Sari, D. K., & Tanur, E. (2023). Analisis Determinan dan Pola Migrasi Internal Penduduk Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago*, 2(2), 157–169. <https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.40>
- Sena, H., & Sudiarna, I. G. P. (2020). Adaptasi Etnis Buton sebagai Petani Garam di Desa Tendakinde. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 24(1), 69–75. <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p09>
- Sibuea, J. N. & Defrianti, D. (2022). Migrasi Suku Batak ke Daerah Bahar Muaro Jambi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Silverman, D. (2021). *Qualitative Research* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Subagya, A. (2021). Diskriminasi Sosial dan Dampaknya terhadap Minoritas: Studi pada Komunitas Etnis di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 123–139.
- Sudiyono, S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Bina Praja*, 7(3), 211–225. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.211-225>
- Suharto, E. (2003). *Pekerjaan Sosial di Dunia Kemiskinan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2003). *Pekerjaan Sosial di Dunia Kemiskinan*. Bandung: Refika Aditama.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In Worchel, S. & Austin, W. G. (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.
- Tanzil, T. (2021). Strategi Adaptasi Migran Maluku di Pulau Buton dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Neo Societal*, 6(2). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/11657>
- Titing, B. W. (2024). Strategi Bertahan Hidup pada Keluarga Petani dan Nelayan di Tengah Perubahan Sosial yang Dialami oleh Masyarakat Desa Durjela di Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *HIPOTESA*, 18(1), 55–70. <https://e-jurnal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/90>
- Wahyudi, R. (2020). Marginalisasi Etnis Pendatang dalam Strata Sosial Perkotaan Kalimantan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 51–68. <https://doi.org/10.7454/jai.v41i1.320>